

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, BI RATE DAN PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO TERHADAP PENYALURAN
KREDIT MODAL KERJA**

(Studi pada Bank Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta)

**Oleh :
Rafin Siddiq**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul,
Yogyakarta, Indonesia 55183

Email : rafin.umy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, BI Rate dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja pada Bank Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder mulai tahun 2007-2014. Alat analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa dana pihak ketiga dan BI Rate berpengaruh secara signifikan, sementara produk domestik regional bruto tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata kunci : DPK, BI Rate, PDRB dan KMK, OLS

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of Deposit, BI Rate and Gross Domestic Regional Product of the distribution working capital loans on commercial banks in Daerah Istimewa Yogyakarta. The data in this study was secondary data of 2007-2014. Analysis tool used in this study is the Ordinary Least Square (OLS). Based on the analysis that have been made the result are the third party funds and the BI rate significantly influence, gross domestic regional product not significantly influence of working capital loans on commercial banks in Daerah Istimewa Yogyakarta.

Keyword : Working Capital Loans, third party funds, BI Rate, Gross Domestic Regional Product, Ordinary Least Square (OLS)

PENDAHULUAN

Bagi suatu Negara, bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu Negara. Peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu Negara. Dengan kata lain, kemajuan suatu bank di suatu Negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan suatu Negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu Negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan Negara tersebut (Kasmir, 2004: 7).

Selain mampu mempengaruhi kegiatan perekonomian, peran strategis perbankan yaitu mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien sehingga dapat menjadi prasarana pendukung yang amat vital untuk menunjang kelancaran kegiatan perekonomian (Susilo dkk, 2000: 7).

Dalam kegiatan pengalokasian dana yang telah berhasil dihimpun dari masyarakat, bank umum menyalurkan dananya melalui salah satu jasanya yaitu kredit. Menurut Hasibuan (1996) yang dimaksud dengan kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Pada dasarnya pemberian kredit diarahkan untuk meningkatkan produksi dalam negeri dengan mengutamakan pengusaha golongan ekonomi lemah. Kebijakan pemberian kredit sejak tahun 1974 terutama ditujukan untuk lebih meningkatkan kegiatan ekonomi lemah serta memperlancar penyelenggaraan impor bahan baku dan penolong yang sangat diperlukan untuk menunjang laju pembangunan (Rahardja, 1997: 106).

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) penyerapan kredit yang diberikan oleh bank umum di Indonesia periode 2012 hingga 2013, penyerapan kredit yang paling besar yaitu pada kredit modal kerja. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Pemberian Kredit Bank Umum di Indonesia Tahun 2012-2013 (Dalam Milyar Rupiah)

No	Jenis Kredit	2012	2013
1	Modal Kerja	1.316.689	1.585.659
2	Konsumsi	799.748	909.058
3	Investasi	591.425	798.157

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI)

Besarnya jumlah penyaluran kredit di Indonesia tidak terlepas dari kontribusi kota-kota besar yang ada di Indonesia khususnya kota besar yang ada di provinsi pulau jawa. Berikut data penyaluran kredit di provinsi yang ada di pulau jawa dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

TABEL 2. Penyaluran Kredit Bank Umum di Pulau Jawa Tahun 2012-2013 (Dalam Milyar Rupiah)

No	Keterangan	2012	2013
1	Jawa Barat	2.332.561	2.930.606
2	Banten	701.130	831.289
3	DKI Jakarta	14.290.382	17.332.750
4	D.I Yogyakarta	200.435	243.668
5	Jawa Tengah	1.600.443	1.932.258
6	Jawa Timur	2.530.945	3.210.834

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI)

Pada tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa penyaluran kredit bank umum di provinsi yang ada di pulau jawa terus meningkat dari tahun 2012 sampai 2013. Provinsi DKI Jakarta menjadi provinsi dengan jumlah alokasi kredit terbesar bila dibandingkan dengan 5 provinsi lainnya, sementara provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi provinsi yang jumlah alokasi kreditnya rendah. Hal ini dikarenakan provinsi DIY merupakan kawasan

wisata dan kota pendidikan bukan daerah industri ataupun kawasan pabrik sehingga jumlah industri yang ada di DIY bisa dihitung ataupun sangat sedikit, hal tersebut tentu mempengaruhi besarnya jumlah alokasi kredit di DIY.

Besarnya jumlah alokasi kredit di DIY bila dilihat dari jenis penggunaan kredit, kredit konsumsi menjadi kredit yang alokasinya paling besar pada bank umum di DIY bila dibandingkan dengan kredit investasi dan kredit modal kerja yang merupakan kredit produktif, hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Penyaluran Kredit Bank Umum di DIY Tahun 2012-2013 (Dalam Milyar Rupiah)

No	Jenis Kredit	2012	2013
1	Modal Kerja	29,085	33,790
2	Konsumsi	30,613	34,752
3	Investasi	11,126	16,528

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI)

Tabel 3 menunjukkan penyaluran kredit bank umum di DIY lebih besar disalurkan pada sektor tidak produktif yaitu kredit konsumsi. Kredit konsumtif biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi seperti kredit rumah, mobil, motor dan sebagainya sehingga kredit ini tergolong kredit yang tidak produktif. Berbeda dengan kredit modal kerja yang merupakan kredit untuk memenuhi kebutuhan modal usaha (perdagangan) sehingga kredit ini mampu meningkatkan laju perekonomian daerah justru jumlah dana kredit yang tersalurkan lebih rendah.

Penyaluran kredit perbankan sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga Pinjaman, BI Rate, *Non Performing Loan* (NPL), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Greydi Normala Sari pada tahun 2013 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit Bank Umum di Indonesia, menunjukkan bahwa secara

simultan maupun parsial variabel dana pihak ketiga, NPL dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit Bank Umum di Indonesia. Penelitian lain mengenai penyaluran kredit modal kerja juga pernah dilakukan oleh Meisthya dan Sudirman pada tahun 2013 di Bali dengan variabel independen *Non Performing Loan* (NPL), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), ketidakpastian makroekonomi dan krisis global. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja, variabel PDRB menunjukkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit modal kerja, sementara variabel ketidakpastian ekonomi dan krisis global tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja. Pada tahun 2014 Yogi Lingga Binangkit juga melakukan penelitian tentang pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga pinjaman terhadap penyaluran kredit modal kerja, investasi dan konsumsi Bank Pembangunan Daerah (BPD), hasil analisis pembahasan pada variabel dependen kredit modal kerja menunjukkan DPK memiliki pengaruh yang signifikan dan paling dominan mempengaruhi penyaluran kredit, pada variabel independen NPL menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit modal kerja dimana kenaikan jumlah NPL akan menyebabkan kenaikan pada kredit modal kerja atau sebaliknya, selain itu pada variabel independen suku bunga pinjaman menunjukkan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja, kenaikan suku bunga pinjaman akan menyebabkan penurunan kredit modal kerja begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel-variabel independen yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), BI Rate dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap variabel dependen Kredit Modal Kerja. Penelitian dilakukan pada Bank Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2007.I-2014.IV. Bank Umum dijadikan objek penelitian

karena Bank Umum merupakan bank yang paling banyak digunakan jasanya oleh masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), BI Rate dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2004: 8).

Bank Umum

Bank umum merupakan bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, dimana dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah (Hasibuan, 2005: 36).

Kredit

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 ayat 11 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat di persamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kredit Modal Kerja (KMK)

KMK adalah kredit yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabah (Triandaru dan Budisantoso, 2006:117)

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (simpanan) dijelaskan dalam Undang-Undang Perbankan RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

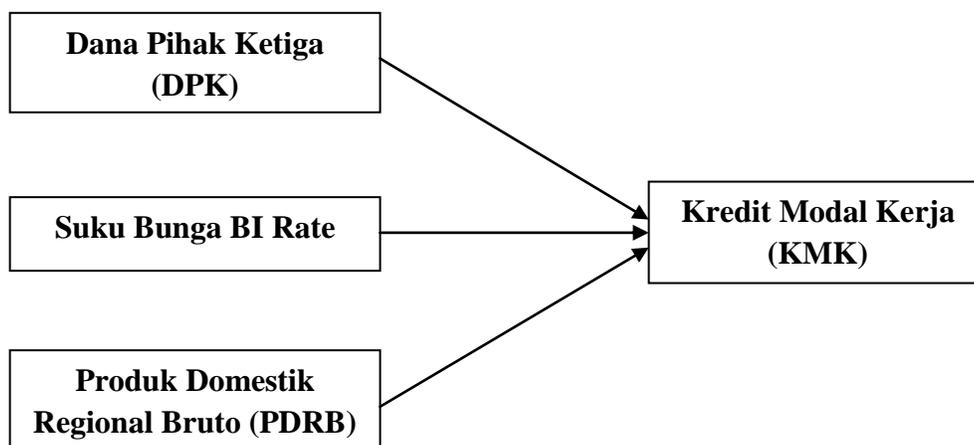
BI Rate

BI Rate merupakan tingkat bunga yang dijadikan acuan bagi bank umum untuk mengambil keputusan dalam menentukan tingkat bunga kredit yang akan disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dana. Jika BI Rate naik secara tidak langsung tingkat bunga akan ikut naik sehingga menyebabkan kredit yang disalurkan menjadi menurun akibat tingkat bunga yang tinggi (Sari, 2013).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto adalah pendapatan atas faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu wilayah atau daerah ditambah penduduk asing yang berada di wilayah atau daerah tersebut (Suparmoko, 2002: 368).

Model Penelitian



Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Diduga Suku Bunga BI Rate berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank Bank Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Diduga Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari Dana Pihak Ketiga (DPK), BI Rate, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Kredit Modal Kerja (KMK) pada periode 2007-2014 (data triwulan). Sumber data berasal dari berbagai sumber, antara lain diperoleh dari Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta, Statistik Perbankan Indonesia, Statistik Perbankan Daerah Istimewa Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka dan berasal dari literatur lain yang berkaitan dengan penelitian.

Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$KMK = \alpha + \beta_1.DPK + \beta_2.BIRATE + \beta_3.PDRB + e$$

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah logaritma berganda. Persamaan regresi ditransformasi logaritma berganda. Variabel-variabel yang masih bersatuan

milyaran rupiah dalam penelitian ini antara lain Kredit Modal Kerja, Dana Pihak Ketiga dan Produk Domestik Regional Bruto ditransformasikan kedalam satuan persen, sementara variabel BI Rate tidak di log karena sudah dalam bentuk persen. Persamaan diatas ditransformasikan dalam bentuk log sehingga menjadi linier:

$$\log KMK = \alpha + \beta_1 \cdot \log DPK + \beta_2 \cdot \text{BIRATE} + \beta_3 \cdot \log PDRB + e$$

Keterangan:

logKMK	= Kredit Modal Kerja (KMK)
logDPK	= Dana Pihak Ketiga (DPK)
logBIRATE	= Suku Bunga BI Rate (BIRATE)
logPDRB	= Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi parsial
α	= Konstanta
e	= error

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Kredit Modal Kerja (KMK), Dana Pihak Ketiga (DPK), Suku Bunga BI Rate dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dari variabel tersebut dapat dijelaskan definisinya sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang berhasil dihimpun bank yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito yang berasal dari masyarakat luas. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data triwulan yang dinyatakan dalam Milyar Rupiah.

2. BI Rate

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah data suku bunga kredit triwulan, diperoleh dari Bank Indonesia yang dinyatakan dalam persentase.

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (Badan Pusat Statistik) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data triwulan yang dinyatakan dalam Milyar Rupiah.

4. Kredit Modal Kerja (KMK)

Kredit Modal Kerja (KMK). KMK merupakan kredit yang digunakan untuk memenuhi keperluan atau meningkatkan produksi dan operasional perusahaan nasabah. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data triwulan yang dinyatakan dalam Milyar Rupiah.

Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan linear yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel bebas dari model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan

lain. Akibat dari adanya heteroskedastisitas pada hasil regresi, adalah sebagai berikut: (Marleni, 2010).

Uji Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengetahui apakah data yang kita uji memiliki distribusi normal atau tidak. Pada program Eviews, pengujian normalitas dilakukan dengan *Jarque-Bera test*.

Pengujian Statistik

Uji t

Uji t statistik merupakan uji untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan:

Ho : $\beta_0 = 0$ (variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

Ho : $\beta_0 \neq 0$ (variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen)

Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak, berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima, berarti variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen (bebas) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada derajat tertentu, dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05). Nilai F_{hitung} dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai } F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana : R^2 = koefisien determinan

k = jumlah parameter yang diasumsikan

n = jumlah sampel

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap variabel terikat.

Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen (terikat) dapat dijelaskan oleh variabel independen (bebas). Bila nilai koefisien determinasi sama dengan nol ($R^2 = 0$), artinya variasi dari variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari variabel dependen secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dengan kata lain jika R^2 mendekati 1 maka variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen, tetapi jika R^2 mendekati 0, maka variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen. Bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai nol dan satu (Nachrowi, 2006: 20).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Model

Hasil regresi antar variabel independen yaitu DPK, PDRB dan BI RATE terhadap variabel dependen yaitu Kredit Modal Kerja (KMK) dengan menggunakan data sekunder

yang diestimasi dengan analisis regresi linier berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS) dan diolah dengan program Eviews 7.0 untuk uji asumsi klasik dan uji statistik.

Hasil estimasi model OLS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Estimasi Model OLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.031375	1.859362	-1.092512	0.2839
LOG(DPK)	1.315691	0.123584	10.64612	0.0000
LOG(PDRB)	-0.346078	0.358127	-0.966355	0.3421
BIRATE	0.045893	0.009792	4.686908	0.0001
R-squared	0.989228	Mean dependent var	8.577563	
Adjusted R-squared	0.988074	S.D. dependent var	0.415391	
S.E. of regression	0.045363	Akaike info criterion	-3.231772	
Sum squared resid	0.057618	Schwarz criterion	-3.048556	
Log likelihood	55.70836	Hannan-Quinn criter.	-3.171041	
F-statistic	857.1321	Durbin-Watson stat	1.905054	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil diatas maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$\text{KMK} = -2.031375 + 1.315691 \text{ DPK} - 0.346078 \text{ PDRB} + 0.045893 \text{ BIRATE}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat diinterpretasikan:

1. Nilai konstanta persamaan diatas adalah sebesar -2.031 yang dapat diartikan bahwa, apabila LOGDPK, LOGPDRB dan BIRATE dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan/ceteris paribus, maka C (Kredit Modal Kerja) akan sebesar -2.031%
2. Variabel DPK memiliki nilai koefisien regresi positif yaitu sebesar 1.315. Artinya setiap kenaikan DPK sebesar 1% maka jumlah penyaluran kredit modal kerja akan naik sebesar 1.315%, ceteris paribus.

3. Variabel PDRB memiliki nilai koefisien regresi negatif yaitu sebesar -0.346. Artinya setiap kenaikan PDRB sebesar 1% maka jumlah penyaluran kredit modal kerja akan turun sebesar -0.346%, ceteris paribus.
4. Variabel BIRATE memiliki nilai koefisien regresi positif yaitu sebesar 0.045. Artinya setiap kenaikan BIRATE sebesar 1% maka jumlah penyaluran kredit modal kerja akan naik sebesar 0.045%, ceteris paribus.

Pengujian Statistik

Uji t

Uji t digunakan untuk melihat apakah secara individu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat probabilitas nilai t-statistik.

Pengaruh DPK Terhadap Kredit Modal Kerja

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 3 diperoleh nilai probabilitas signifikansi variabel DPK yaitu 0,000. Karena probabilitas signifikansi variabel DPK $< 0,05$ artinya 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka artinya DPK berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum DIY.

Pengaruh PDRB Terhadap Kredit Modal Kerja

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 3 diperoleh nilai probabilitas signifikansi variabel PDRB yaitu 0,3421. Karena probabilitas signifikansi variabel PDRB $> 0,05$ artinya 0,3421 lebih besar dari 0,05 ($0,3421 > 0,05$), maka artinya PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum DIY.

Pengaruh BI RATE Terhadap Kredit Modal Kerja

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 3 diperoleh nilai probabilitas signifikansi variabel BI RATE yaitu 0,0001. Karena probabilitas signifikansi variabel BI RATE $< 0,05$ artinya 0,0001 lebih kecil dari 0,05 ($0,0001 < 0,05$), maka artinya BI RATE berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum DIY.

Uji F

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 857,1321 dengan probabilitas sebesar 0,000000 atau kurang dari 5% yang artinya variabel-variabel independen dalam penelitian ini secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel kredit modal kerja (dependen).

Koefisien Determinasi (R^2)

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa nilai $R^2 = 0.989228$, artinya bahwa variasi perubahan variabel independen mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen sebesar 98,9228 % dan sisanya sebesar 1,0772 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Mean dependent var	8.577.563
S.D. dependent var	0.415391
Akaike info criterion	-3.231.772
Schwarz criterion	-3.048.556
Hannan-Quinn criter.	-3.171.041
Durbin-Watson stat	1.905.054

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel diatas nilai statistik Durbin-Watson (D-W) diketahui sebesar 1,905. Dengan jumlah $n=32$ dan k (jumlah variabel independen) = 3 pada $\alpha = 5\%$, maka diperoleh nilai

dl=1,244 dan du=1,650 serta nilai 4-du=2,350 dan 4-dl=2,756, maka dapat dinyatakan bahwa dalam model tidak terdapat autokorelasi karena nilai D-W diantara nilai du dan 4-du.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

R-Squared Utama	R-Squared DPK	R-Squared PDRB	R-Squared BIRATE
0.989228	0.964895	0.963909	0.133863

Sumber: Hasil pengolahan data

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai R-Squared Utama > R-Squared variabel-variabel independen sehingga dapat dinyatakan bahwa dalam model tidak terdapat masalah multikoliniersitas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

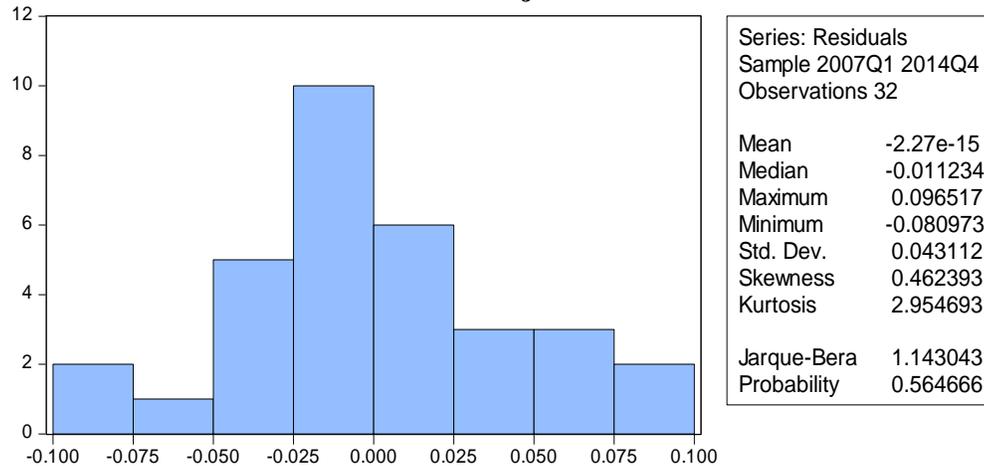
Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.698997	Prob. F(8,23)	0.1524
Obs*R-squared	11.88630	Prob. Chi-Square(8)	0.1563
Scaled explained SS	8.894292	Prob. Chi-Square(8)	0.3513

Sumber: Hasil pengolahan data

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Obs*R-Squared sebesar 11,88630 dengan probabilitas $X^2 > 0,05$ ($0,1563 > 0,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa dalam model tidak terdapat heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas



Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa probabilitas Jarque-Bera (JB) $0,564666 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$) sehingga dapat dinyatakan bahwa residualnya berdistribusi normal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen yang terdiri dari DPK, PDRB dan BI Rate terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank umum di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2007-2014, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) dengan model regresi linier berganda atau *Ordinary Least Square (OLS)* menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Artinya apabila terjadi peningkatan 1% pada dana pihak ketiga akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit modal kerja sebesar 1,315% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi yang tidak diteliti pada penelitian

periode 2007-2014. Besarnya jumlah dana pihak ketiga yang terdiri dari simpanan, giro dan deposito yang berhasil dihimpun dari nasabah oleh pihak bank umum pada akhirnya mempengaruhi pihak bank umum untuk mengalokasikan dana tersebut dalam bentuk-bentuk kredit, salah satunya yaitu kredit modal kerja atau kredit untuk modal usaha. Bila pihak bank umum tidak mengalokasikan atau menyalurkan dana pihak ketiga tersebut dalam bentuk-bentuk kredit maka hal tersebut akan membebani biaya operasional bank, karena dana pihak ketiga yang terdiri dari simpanan, giro dan deposito harus di berikan bunga simpanan sebagai imbalan kepada nasabah setiap bulannya yang besarnya tergantung pada jumlah tabungan nasabah dan ketentuan yang ditetapkan oleh bank. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa ketika jumlah dana pihak ketiga tinggi maka akan menciptakan penawaran kredit yang juga tinggi pada bank umum di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Dari hasil analisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) dengan model regresi linier berganda atau *Ordinary Least Square (OLS)* menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Artinya apabila terjadi peningkatan 1% pada PDRB maka akan menurunkan jumlah penyaluran kredit modal kerja sebesar 0,34 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi periode 2007-2014. Hal ini menggambarkan bahwa dalam penyaluran kredit modal kerja pada bank umum DIY tidak dipengaruhi oleh PDRB DIY. Hal tersebut dikarenakan sektor yang menggunakan kredit modal kerja yaitu sektor produktif seperti sektor pertanian, pertambangan dan industri pengolahan hanya memberikan kontribusi kecil terhadap PDRB DIY bila dibandingkan dengan sektor konsumtif seperti sektor listrik, gas dan air,

sektor pengangkutan, pergudangan dan sebagainya. Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa meskipun jumlah PDRB DIY meningkat hal tersebut tidak mempengaruhi jumlah penyaluran kredit modal kerja dikarenakan sektor produktif hanya memberikan kontribusi kecil terhadap PDRB DIY sehingga dampaknya tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

3. Dari hasil analisis pengaruh BI Rate terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) dengan model regresi linier berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS) menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Artinya apabila terjadi peningkatan 1% pada BI Rate maka akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit modal kerja sebesar 0,04% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi yang tidak diteliti pada penelitian periode 2007-2014. Nilai koefisien yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa meskipun tingkat bunga BI Rate tinggi namun tidak mempengaruhi jumlah permintaan kredit modal kerja pada bank umum DIY. Hal tersebut dikarenakan ketika suku bunga BI Rate di naikkan oleh Bank Indonesia (BI), pihak bank umum tidak langsung merespon kebijakan tersebut. Ketika suku bunga acuan di naikkan, bank umum masih menggunakan bunga bank yang sebelumnya sebagai acuan bunga pinjaman maupun simpanan bank mereka. Jadi dapat disimpulkan ketika BI Rate dinaikkan hal tersebut tidak langsung merespon suku bunga bank umum, karena akan terjadi masa transisi dimana pengaruh dari kebijakan Bank Indonesia (BI) tersebut tidak bisa langsung dirasakan dampaknya dalam jangka waktu dekat.

Saran

Dari beberapa kesimpulan dan analisis diatas maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pihak perbankan harus lebih menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memberikan atau menyetujui kredit yang diajukan oleh nasabah. Pihak perbankan harus memperhatikan unsur serta prinsip dalam penyaluran kredit dan latar belakang calon nasabah yang mengajukan kredit. Pengalokasian dana kredit harus disalurkan pada orang/nasabah yang tepat bukan dikarenakan oleh faktor jumlah dana pihak ketiga yang besar, sehingga nantinya pihak perbankan tidak dirugikan akibat nasabah yang tidak memiliki etikat baik untuk melunasi pinjaman (kredit) yang telah diberikan bank.
2. PDRB (pendapatan) Daerah Istimewa Yogyakarta yang komposisi terbesar bukan berasal dari sektor usaha/industri masyarakat, perlu kontribusi maupun perhatian dari pemerintah dan perbankan, agar sektor usaha/industri masyarakat bisa mengandalkan modal yang berasal dari kredit modal kerja bank umum dan outputnya bisa memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan DIY maupun pendapatan masyarakat.
3. Meskipun dalam penelitian ini pengaruh BI Rate positif, namun pihak Bank Indonesia (BI) harus lebih memperhatikan kondisi perekonomian ketika akan menetapkan tingkat bunga acuan (BI Rate) agar masyarakat atau pelaku usaha maupun industri tidak merasa disulitkan dengan bunga kredit yang tinggi ketika mereka membutuhkan modal kerja dari perbankan sehingga mereka tetap bisa produktif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar maupun daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011, “*Modul Eviews 6*” Unit Pengembangan Fakultas Ekonomika, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Badan Pusat Statistik, 2014, “Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta”, “*Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik*”, No.34.553.14.13.
- Badan Pusat Statistik, 2014, “Analisis Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta 2009-2013.
- Badan Pusat Statistik, 2015, “Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha 2010-2014”, “*Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik*”, No. 34551.5.08.
- Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta*, berbagai edisi, Yogyakarta.
- Bank Indonesia, *Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan*, berbagai edisi, Yogyakarta.
- Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Indonesia*, berbagai edisi
- Basuki, A.T., dan Yuliadi, I.,2014, *Elektronik Data Prosesing (SPSS 15 dan Eviews 7)*, Danisa Media, Yogyakarta.
- Binangkit, Y.L., 2014, “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan* dan Suku Bunga Pinjaman Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi Bank Pembangunan Daerah, *Jurnal Ilmu Ekonomi FEB UB*.
- Dondo, W., 2013, “Suku Bunga Kredit Modal Kerja dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Alokasi Kredit Modal Kerja pada Bank Umum di Indonesia, *Jurnal EMBA*, Vol.1, September, Hal. 942-949.
- Hasibuan, M.S.P., 2005, *Dasar-Dasar Perbankan*, Cetakan Keempat, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir, 2004, *Pemasaran Bank*, Cetakan Ketiga, Prenada Media Group, Jakarta.
- Rahardja, P., 1997, *Uang dan Perbankan*, Cetakan Ketiga, PT Rineka Cipta, Jakarta.

Pratiwi, I.A.M., dan Sudirman, I.W., “Variabel-variabel yang Berpengaruh Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja UMKM di Bali Periode 2012.I-2013.I”, *Jurnal EP UNUD*, Vol.3, Maret, Hal.96-105.

Sari, G.D., 2013, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia”, *Jurnal EMBA*, Vol.1, September, Hal.931-941.

Suparmoko, 2002, *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*, edisi pertama, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Susilo, Y.S., Triandaru, S., dan Santoso, A.T.B., 2000, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Cetakan Pertama, Salemba Empat, Jakarta.

Statistik Perbankan Indonesia, Berbagai Edisi, Bank Indonesia.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan

Widyawati, S., 2015, “Determinan Pertumbuhan Kredit Modal Kerja Perbankan di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Ekonomi FEB UB*.